

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 B ayat (2), berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Anak pemulung merupakan bagian dari anak terlantar seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 34 ayat (1), berbunyi “Anak terlantar dipelihara oleh negara”. Pemerintah mempunyai peranan penting dalam tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak pemulung dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan.

Anak pemulung seperti anak pada umumnya perlu mendapatkan kesempatan luas untuk tumbuh dan berkembang optimal baik secara fisik, mental dan sosial. Sebagaimana terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 1 ayat (2), menyebutkan bahwa.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi (UU Nomor 35 Tahun 2014).

Pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 di atas, dalam Pasal 9 ayat (1) mengenai hak dan kewajiban anak juga disebutkan bahwa setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada tahun 2016 jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) mencapai 14.287 jiwa yang tersebar di 5 wilayah yaitu Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Jakarta timur dengan total penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) 3.853 jiwa yang terletak pada beberapa wilayah seperti lampu merah, pasar, terminal. Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) ada beberapa jenis salah satunya pemulung. Jumlah Pemulung di Jakarta timur yaitu 310 jiwa (Diolah berdasarkan data dinas sosial DKI Jakarta, 2016).

Pekerjaan menjadi pemulung merupakan pilihan alternatif yang terpaksa dipilih dan harus dilakukan akibat dari ketimpangan pelaksanaan pembangunan dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Keluarga pemulung harus berkeliling di jalan mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas seperti botol bekas, kardus, besi tua, dan plastik bekas. Sebagian besar orangtua yang bekerja sebagai pemulung dibantu oleh anaknya. Anak membantu orangtua dalam bekerja agar mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Anak yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yang sangat disayangkan, harus terhambat perkembangannya dikarenakan ikut bekerja sebagai pemulung yang menghabiskan seluruh waktunya pada setiap sudut

jalanan. Anak seharusnya merasakan pendidikan yang layak serta dapat merasakan bermain dengan teman sebaya di usianya.

Anak jalanan seperti pemulung, pengamen, pengemis, dan lain sebagainya lebih rentan terkena kasus kenakalan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos) yang di publikasikan pada website www.republika.co.id mencatat sedikitnya 8.937 kasus kenakalan kejahatan menimpa anak-anak jalanan selama tahun 2017. Kasus yang menimpa anak jalanan yaitu pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga minuman keras. Kasus pencabulan sebanyak 2.117 kasus, pencurian sebanyak 1.244, penganiayaan atau perkelahian sebanyak 1.115 kasus, pemerkosaan sebanyak 1.108 kasus, penelantaran sebanyak 989 kasus, kecelakaan lalu lintas 326 kasus, korban kekerasan fisik dan mental sebanyak 281 kasus, selanjutnya anak balita terlantar (ABT) korban tindak pidana sebanyak 243 kasus, narkoba sebanyak 195 kasus, pembunuhan 94 kasus, dan korban penculikan sebanyak 56 kasus, dan perjudian 52 kasus (Agus Yulianto, 2017).

Sikap spiritual merupakan kebutuhan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang termasuk anak. Pada dasarnya sikap spiritual berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan orang lain, serta berhubungan dengan alam. Sikap spiritual sangat penting bagi anak, sebagai fondasi awal dalam pengembangan diri dengan memiliki akhlak yang baik. Mempunyai sikap

spiritual yang baik dapat menjaga diri termasuk pula jasmaninya, menjaga dari segala marabahaya yang mengancamnya.

Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada anak jalanan ini merupakan krisis moral yang tengah terjadi pada generasi muda. Krisis moral tersebut terjadi karena lemahnya penanaman sikap sejak usia dini. Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak, karena agama dapat menjadi saran untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang seperti kasus kenakalan pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga minum-minuman keras. Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan sikap pada anak karena pada masa ini sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama, kepribadian, bahasa, kreatifitas dan seni untuk masa selanjutnya. Pengembangan sikap harus didukung dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Supaya pengembangan sikap spiritual anak tidak keliru, maka diperlukan adanya program pengembangan sikap yang tepat oleh orangtua dan guru dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, subjek penelitian ini adalah anak pemulung. Anak-anak dilokasi penelitian kurang diperhatikan oleh orangtuanya dikarenakan sibuknya bekerja, dimana mayoritasnya pekerjaannya adalah pemulung. Adanya kepedulian masyarakat disekitar lokasi penelitian dengan mendirikan Rumah Singgah sebagai bentuk pemenuhan pendidikan dan sosial kebutuhan anak pemulung. Program yang

diadakan oleh Rumah Singgah Swara Peduli salah satunya adalah program kelas agama. Melalui program kelas agama diharapkan anak pemulung dapat mengembangkan sikap spiritual dan akhlak yang lebih baik serta dapat menambah pengetahuan agama. Adanya pembinaan program kelas agama di Rumah Singgah Swara Peduli yang mengarahkan anak pemulung pada kesiapan mental dan spiritual untuk menjadi seorang manusia yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Dengan adanya pembinaan ini, diharapkan anak pemulung akan dapat melewati masa kanak-kanak mereka dengan baik untuk menyiapkan diri menuju kedewasaan.

Berkaitan dengan masalah di atas, Peneliti tertarik untuk membahas masalah sikap spiritual anak pemulung, dengan judul penelitian **“Sikap Spiritual Anak Pemulung pada Rumah Singgah Swara Peduli” (Studi Kualitatif pada Program Kelas Agama di Rumah Singgah Swara Peduli)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dibuatlah fokus penelitian dengan tujuan untuk membatasi area penelitian dan umumnya digunakan untuk mempersempit pembahasan sehingga penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sikap spiritual dilakukan oleh Rumah Singgah Swara Peduli kepada anak pemulung melalui program kelas agama.

C. Sub Fokus Penelitian

Subfokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Sikap spiritual anak pemulung pada Rumah Singgah Swara Peduli.
2. Pelaksanaan pembinaan sikap spiritual pada program kelas agama Rumah Singgah Swara Peduli.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kelas agama pada Rumah Singgah Swara Peduli.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian perlu dirumuskan secara spesifik agar mempermudah pencarian data selama di lapangan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap spiritual anak pemulung pada Rumah Singgah Swara Peduli ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan sikap spiritual pada program kelas agama Rumah Singgah Swara Peduli ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kelas agama di Rumah Singgah Swara Peduli ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap spiritual anak pemulung pada Rumah Singgah Swara Peduli. Selain ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya referensi teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sikap spiritual anak pemulung.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi, sebagai berikut.

a. Rumah Singgah

Digunakan oleh Rumah Singgah sebagai masukan, bahan pertimbangan dalam evaluasi pembinaan sikap spiritual pada program kelas agama.

b. Peneliti

Menambah wawasan keilmuan, memperoleh informasi secara mendalam dan pemahaman peneliti tentang sikap spiritual anak pemulung.

c. Pembaca

Memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai sikap spiritual anak pemulung pada.